

STORYTELLER SEBAGAI AGEN BUDAYA

Magdalena Lestari Ginting

¹Universitas Pelita Harapan

magdalena.ginting@uph.edu

Abstrak

Berbicara di depan umum adalah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara terstruktur yang disengaja dengan maksud untuk menyampaikan informasi, persuasi, maupun sebagai sarana hiburan. Berbicara di depan umum memerlukan keterampilan bertutur dalam aturan Bahasa yang baik. Di sisi lain, secara psikologis ada ketakutan dan kegelisahan menjadi penghambat bagi orang yang belum pernah melakukan *public speaking*.

Dalam berbagai kesempatan, kegiatan *public speaking* diperlukan karena adanya protokol yang akan menentukan sebuah keberhasilan sebuah acara. Sehingga hampir setiap kegiatan, identik dengan aktivitas yang mensyaratkan pembicara utama atau pembawa acara. Oleh karena itu, keterampilan untuk dapat berbicara di depan forum menjadi penting di jaman sekarang.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan kali ini memberikan sebuah ketrampilan *story telling* yang memungkinkan seseorang menyajikan sebuah cerita yang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Bercerita pada anak usia dini diharapkan dapat membantu anak untuk mampu mendengar sesama dan menjadi sarana dalam memahami suatu budaya.

Kata Kunci : Public speaking, agen budaya, strorytelling

PENDAHULUAN

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Wardiyah, 2017). *Storytelling* mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. *Storytelling* disukai semua segmen usia anak-anak, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audiens. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita (Bunanta, 2009).

Berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk

anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat digunakan, *storyteller* dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan, mengingat belajar sambil bermain adalah suatu hal yang paling efektif dalam melakukan transmisi ilmu dan budaya.

Di masa sekarang, bercerita memang jarang dilakukan karena tergantikan oleh tayangan televisi maupun game di komputer. Zaman memang dinamis, meski tidak selalu menimbulkan dampak yang harmonis. Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi, dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak (Yohana, 2019).

Mendongeng merupakan langkah yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk mengembangkan minat baca khususnya perpustakaan sekolah. Pelayanan ini dapat dilakukan oleh guru, karyawan atau pustakawan. Sebenarnya layanan ini bukan hanya dilakukan dalam ruang lingkup perpustakaan sekolah saja, tetapi bisa dimana saja. Jadi, bisa dikatakan bahwa *storytelling* bukan ciri khas dari perpustakaan sekolah. Tanpa disadari, setiap orang pernah menjadi pencerita (*storyteller*) yang dikemas secara ringan. Baik itu dilingkungan sekitar atau dalam lingkup masyarakat. Namun secara nyata, *storytelling* di Indonesia merupakan pengantar tidur bagi anak dan dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan minat baca. Menumbuhkan minat baca adalah proses yang memerlukan waktu yang panjang. Banyak faktor yang harus dilibatkan mulai dari anak-anak. Masa anak-anak adalah waktu yang paling penting untuk menanamkan kebiasaan membaca. Dalam hal ini orang tua atau keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya baca pada anak-anak mereka (Rahmawati, 2008)

METODE

Kegiatan ini dilakukan secara onsite pada pk 16.00 – 18.00 saat anak-anak Panti Asuhan Pondok Kasih Agape pulang dari sekolah masing masing. Pelaksanaan kegiatan ini diadakan di Panti Asuhan

Pondok Kasih Agape. *Storytelling* sebagai materi utama yang disampaikan sebagai bagian dari kemampuan dalam *Public Speaking*.

Acara ini diikuti oleh siswa/i Panti Asuhan Pondok Kasih Agape dengan tujuan agar peserta memiliki kemampuan *public speaking* dalam hal ini *storytelling* dan dapat menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah atau kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Public Speaking

Materi yang diberikan berhubungan dengan *public speaking*, yaitu bagaimana mengatasi *mental blocking*, berani berbicara di depan banyak orang, sekaligus menjadi pendengar yang baik disaat ada pembicara sedang menyampaikan pemikirannya. Pada kegiatan ini, belajar menghargai teman yang sedang berbicara diterapkan dengan interupsi "*silent please*" sebagai hiburan agar dapat menghargai rekan yang sedang berbicara. Contoh yang diberikan adalah membicarakan mengenai cita-cita di masa kecil, deskripsi dari cita-cita, dan bagaimana cara setiap individu menggapai cita-cita.

Dalam penyampaian ini, disertai dengan *gesture* tubuh yang memberikan penekanan pada poin-poin penting yang disampaikan, seperti ketika mendeskripsikan cita-cita sebagai koki, tangan memperagakan kesibukan memasak. Dalam session ini ada enam orang yang berani maju ke depan dan menyampaikan cita-citanya.

Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Kendala dalam *Public Speaking*

Pembahasan lebih lanjut akan dilengkapi dengan pemahaman mengenai *public speaking*. Dalam kegiatan ini mahasiswa menjelaskan materi dan bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan. Materi yang dicantumkan dapat berupa narasi, ataupun gambar yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini *public speaking* adalah sebuah cara berkomunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan khalayak atau sekelompok orang (Aisyah, 2018). *Public speaking* juga dipahami sebagai situasi dimana pembicara menghadapi pendengar dalam

jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif berkelanjutan (Anwar, 2019).

Public speaking memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada audiens. *Public speaking* juga akan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang diperlukan untuk berbicara dengan orang lain (Mashudi, 2020). Semakin percaya diri maka performa kerja akan terlihat bagus di depan orang (Rahmawati, 2015). Selain itu *public speaking* juga memiliki tujuan untuk memotivasi, membujuk, menghibur serta mencapai kesepakatan Bersama (Swestin dan Primasanti, 2011). Tujuan dalam *public speaking* memberikan manfaat besar bagi setiap individu untuk meningkatkan kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan, menyampaikan ide, dan bereksresi dengan pantas (Sirait, 2007).

Dalam *public speaking* sering ditemukan kendala antara lain penguasaan materi, padahal hal ini merupakan modal awal untuk dapat memberikan sebuah topik yang matang agar dapat menyakinkan audiens. Penguasaan materi memberikan kontribusi signifikan untuk menambah kepercayaan diri saat tampil di depan umum (Rizky, 2020). Beberapa cara ditambahkan untuk meraih kepercayaan diri dengan lebih maksimal antara lain berlatih menyampaikan pendapat, berbicara dengan tempo yang lebih lambat, melakukan kontak mata, dan menyelaraskan busana dengan situasi dan kondisi yang ada (Hojanto, 2013).

Storytelling

Storytelling terjadi di mana-mana, mulai tahun 1970 dan 1990 terdapat 587 artikel tentang narasi atau mendongeng diterbitkan di jurnal Sosiologi Abstrak. Selanjutnya dalam 20 tahun ini terjadi peningkatan 10 kali lebih banyak diterbitkan naskah-naskah yang membantu aktivitas *storytelling*.

Ketertarikan pada narasi *storytelling* telah menyapu bidang yang beragam antara lain hukum, perencanaan kota, ilmu kognitif, antropologi, dan perilaku organisasi. Ketertarikan pada narasi telah berkembang di semua aspek kehidupan. Dalam berbagai sudut pandang *storytelling* adalah sebuah aktivitas merancang struktur dari cerita. Peristiwa dalam cerita memproyeksikan masa depan yang diinginkan atau tidak diinginkan (Polleta, 2011).

Storytelling memungkinkan para penuturnya untuk membuat poin normative dengan secara tidak terlalu eksplisit kepada audiens. Sebaliknya, makna cerita yang lebih besar tampaknya diberikan oleh *storyteller*.

Menuturkan peristiwa itu sendiri yang kemudian diinterpretasikan masing-masing audiens. Sejauh cerita menarik pada stok budaya, maka komunikasi efektif dalam menyampaikan nilai normatif (Ochs & Capps, 2001).

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan ini dari awal didesain dengan tujuan untuk: (i) Melihat pengaruh penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* para anak – anak, (ii) Memberikan informasi tentang keterampilan proses *public speaking* dengan metode *storytelling*, (iii) Menunjukkan keterampilan *public speaking* kepada anak – anak melalui metode *storytelling*, dan (iv) Membimbing anak-anak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan praktik mengenai penyampaian *story telling* yang baik dan benar.

Dilihat dari evaluasi kegiatan acara yang telah dilakukan semua tujuan yang dicanangkan terwujud dari acara. Edukasi penyampaian *story telling* yang benar dan baik tersampaikan dan mengasah keterampilan *public speaking* anak - anak dengan mengajak mereka maju ke depan untuk *story telling* dengan tema cita – cita masa depan mereka. Kelemahan yang dihadapi adalah dalam faktor ketertiban anak – anak. Dalam usia yang rentan keberisikan juga malu untuk maju ke depan. Ketidaktertiban anak – anak menyebabkan keberisikan yang membuat pemateri memiliki sedikit kendala dalam menyampaikan materi *public speaking*. Sementara ketidakfokusan anak – anak saat mendengarkan materi terpicu karena kelelahan dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan pada saat sebelum materi diberikan.

Terdapat 27 anak-anak yang hadir dalam kegiatan ini, dimulai dari TK - Kelas 5 SD. Anak-anak tersebut juga didampingi oleh 2 orang kakak pengasuh yang menemani dan membantu selama acara berlangsung yaitu Kak Fetty dan Kak

Yehezkiel. Secara keseluruhan terdapat 33 orang termasuk seluruh anggota kelompok ini.

Selama acara berlangsung, anak-anak sangat antusias dan penuh semangat. Mereka senang berekspresi dan kami memanfaatkan kesempatan tersebut dengan kegiatan bernyanyi, menari dan bercerita, meskipun pada beberapa anak-anak masih terkendala dalam berbicara. Sebagai bentuk apresiasi, kami memberikan bingkisan kepada anak-anak tersebut melalui kakak-kakak pembina yang hadir. Acara ini digemari anak-anak, sebab mereka berani dan tidak ada rasa malu untuk menjalin relasi, dan berkenalan dengan orang baru. Acara ini akan semakin bagus dilakukan dengan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Sehingga anak-anak dapat merasa *fresh*, dengan ilmu, wawasan, dan relasi baru yang dimilikinya.

Lampiran Foto Kegiatan



Gambar 1. Perkenalan Para Peserta Kegiatan Public Speaking



Gambar 2. Public Speaking Cita-cita



Gambar 3. Peserta Acara PKM “Public Speaking: Storyteller sebagai Agen Budaya:

KESIMPULAN

Acara ini secara diikuti 33 orang yang kemudian memahami norma-norma lokal yang dapat diturunkan melalui aktivitas *storytelling*. Sebagai bagian dari kegiatan *public speaking*, kemampuan untuk melakukan transfer budaya dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi sangat perlu untuk dikuasai. Melalui pelatihan ini kepercayaan diri dapat ditingkatkan sambil menjaga budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para mahasiswa dari matakuliah Capstone yang telah dengan semangat dan bertanggung jawab melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Terimakasih kepada Panti Asuhan Pondok Kasih Agape yang telah berkoordinasi dengan baik untuk terselenggaranya acara ini.

REFERENSI

Aisyah, S. (2018). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal ilmu dakwah*, 37(2), 198-214.

Anwar, M. R. (2019). Guru PAUD dan Kemampuan Public Speaking di Era MEA. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.

Bunanta, M. (2009). Buku. Dongeng, dan Minat Baca, Jakarta: Murti Bunanta Foundation.

Hojanto, O. (2013). *Public speaking mastery*. Gramedia Pustaka Utama.

Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79-78.

Ochs E, Capps L. 2001. *Living Narrative: Creating Lives in Everyday Storytelling*. Cambridge, MA: Harvard Univ. Press

Polletta, F., Chen, P. C. B., Gardner, B. G.,

& Motes, A. (2011). The sociology of storytelling. *Annual review of sociology*, 37(1), 109-130.

Rachmawati, I., & Amini, S. (2015). *Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam public speaking* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rahmawati, N. S. (2018). Peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(2), 148-151.

Rizky, I. J., & Aksa, Y. A. D. (2020). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING. *DEVOSI*, 1(1), 23-29.

Sirait, C. B. (2007). *The power of public speaking: kiat sukses berbicara di depan publik*. Gramedia Pustaka Utama.

Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2011). Public Speaking: Teori dan Praktik (Studi Literatur mengenai Public Speaking dalam Konteks Pengajaran). *Scriptura*.

Yohana, F. M., Pratiwi, H. A., & Susanti, K. (2019). Penerapan Metode Role Play Storytelling dengan Menggunakan Media Poster pada Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Desain Komunikasi Visual. *Magenta/ Official Journal STMK Trisakti*, 3(1), 397-408.

Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.